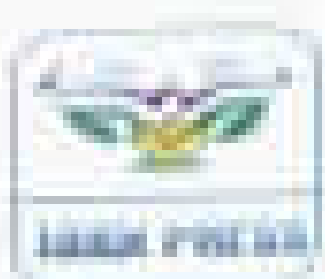




PROSIDING SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
TAHUN 2019

*Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya
terhadap pendidikan Agama*



Fakultas Ilmu
Pendidikan Kristen
IAKN Ambon

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan
Kristen: Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya
terhadap Pendidikan Agama**

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan
Kristen: Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya
terhadap Pendidikan Agama**

Auditorium IAKN Ambon, 17 Oktober 2019



**Fakultas Ilmu
Pendidikan Kristen
IAKN Ambon**

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen:
Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama**

Auditorium IAKN Ambon, 17 Oktober 2019

Diterbitkan oleh IAKN Press
Copyright © 2021 IAKN Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit,
sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

Penyunting: Victor Delvy Tutupary
Penyelaras Bahasa: Marlin Ch. Laimehenwa
Peminda Aksara: Flavius F. Andries
Penata Letak: Denissa Alfany Luhulima

ISBN: 978-623-94539-1-6
Cetakan I: Januari 2021

Panitia Pelaksana Seminar:

Penanggung Jawab : Dr. A. Siahaya, M.Th.
Ketua : Dr. F. F. Andries, M.A.
Sekretaris : Dr. P. Ch. Lumamuly, M.Th.
Bendahara : A. Sapteno
Anggota : Dr. N. L. Sahertian, M.Th.
F. Maatuku, M.Pd.
M. E. Tousuta, M.Pd.
J. Purba, M.Pd.K.
Armando V. Makaruku, M.Si.

Steering Committee:

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si.
2. Dr. Y. Z. Rumahuru
3. Dr. Ch. D. W. Sahertian, M.Pd.

Reviewer:

1. Dr. E. Anakotta, M.Si.
2. Dr. L. S. Joseph, M.Th.
3. Dr. S. L. Sousa, M.Th.

IAKN PRESS

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jalan Dolog Halong Atas-Kota Ambon
HP/WhatsApp: 081314494128
Email: iaknpres@gmail.com

KATA PENGANTAR

KEGIATAN SEMINAR NASIONAL FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
17 OKTOBER TAHUN 2019

Yang saya hormati:

- Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon beserta para wakil dekan, Kabak, Kaprodi, Kasubak, para Dosen dan Mahasiswa.
- Para Pasilitator Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon, dan secara khusus saya ingin menyampaikan selamat datang di Kota Ambon kepada kedua Narasumber kita dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Makasar, masing-masing:
- Undangan dan peserta seminar yang berbahagia

Selaku umat percaya, kita patut bersyukur karena rahmat Allah bagi kita sehingga sekalipun dalam keadaan Kota Ambon yang sedang dilanda gempa, yang mengkhawatirkan dan menakutkan banyak orang tetapi faktanya semua kita tampak sehat, baik adanya, dan kegiatan seminar ini pun dapat di laksanakan.

Ibu, bapak, saudara/i peserta semianr yang saya banggakan, Seminar ini memiliki posisi strategis karena menurut hemat saya saat ini tidak dapat disangkal bahwa setiap orang dalam kategori usia, pendidikan, pekerjaan, dan status lainnya, tidak dapat mengabaikan peran sains sebagai produk budaya itu sendiri yang sangat memengaruhi kehidupan manusia. Realitas seperti disebut sudah sepatutnya direspon secara cepat oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan untuk menyiapkan genaerasi baru di era digital dengan perubahan *landscape* sosial masyarakatnya saat ini.

Dalam kaitan ini, tema yang dipilih oleh FIPK IAKN Ambon untuk seminar ini kiranya dapat diperluas tidak hanya terkait pendidikan agama, tetapi seluruh proses pendidikan yang sedang terjadi di IAKN Ambon saat ini dan dikaitkan pula dengan kebutuhan pendidikan kaum muda atau generasi milenial di era digital sekarang ini.

Seminar ini kiranya membantu kita selaku penyelenggara pendidikan untuk terus mempertanyakan seperti apa visi dan kurikulum pendidikan pada setiap program studi (prodi) menjawab kebutuhan akademik dan profesional di era ini. Bagaimana pula bidang keilmuan masing-masing prodi seperti PAK atau Musik atau Teologi dan lain sebagainya yang ada di IAKN Ambon dapat dikemas menjadi sesuatu yang menarik dan memenuhi selera setiap generasi,

serta menjawab kebutuhan nyata pengguna lulusan atau masyarakat? Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita, yang patut dijawab dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di IAKN Ambon saat ini.

Atas nama rektor saya menyampaikan selamat kepada FIPK, panitia dan semua unsur yang telah terlibat untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan memberkati dalam seluruh tugas dan kerja setiap orang. Sekian dan terima kasih.

a. n. Rektor IAKN Ambon
Wakil Rektor 1

Yance Z. Rumahuru

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Budaya Lokal versus Budaya Global; Dinamika Kultur dan Implikasinya bagi Pendidikan di Indonesia <i>Siti Irene Astuti Dwiningrum</i>	1
Mendidik Anak dalam Perspektif Jacques Derrida <i>Amos Lekiwana</i>	25
Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAK <i>Andris Noya, Ira Rinihena</i>	42
Tinjauan Kritis terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia dengan Menggunakan Paradigma Kritis Paulo Freire <i>Thobias Rahalu</i>	57
Membaca Integrasi Sains dan Agama: Dasar Kritis Keilmuan dalam Ilmu Pendidikan <i>Elka Anakotta</i>	71
Ragam Respon Masyarakat Pasca Gempa di Kota Ambon, Provinsi Maluku <i>Yamres Pakniany</i>	80
Optimalisasi Pendidikan Karakter untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa <i>Agusthina Siahaya</i>	91
Literasi Digital <i>Rusmayadi</i>	119
Plagiarisme di Dunia Pendidikan <i>Meike E. Toisuta</i>	129
Model Alat Pembelajaran Edukatif Berbasis Karakter bagi Anak Usia Dini <i>Mercy Florence Halarmury</i>	138

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA

Agusthina Siahaya

(Materi disampaikan pada Seminar Nasional,
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen tanggal 17 & 18 Oktober 2019)

PENDAHULUAN

Saat ini kondisi bangsa sedang mengalami kemerosotan atau krisis karakter. Itulah kalimat yang sering terdengar melalui percakapan baik pada media elektronik maupun dibaca pada media cetak. Krisis ini secara factual menyentuh tiga dimensi. *Pertama*, krisis integritas. Akibatnya kejujuran dan integritas menjadi barang mahal dalam kehidupan para penyelenggara negara dan masyarakat. Kepercayaan antar penyelenggaraan negara rendah, aturan dibuat tidak untuk ditaati, perilaku tak amanah pada berbagai lapis kepemimpinan. *Kedua*, lemahnya etos kerja, kreativitas dan daya saing nasional. Indonesia makin tertinggal dari negeri lain, akibat orientasi materialism dan merebaknya budaya instan dalam memenuhi orientasi hidup pragmatis. Kita memiliki ketergantungan atas impor makin tinggi pada berbagai produk barang dan jasa, sedangkan sumber daya alam dan manusia melimpah. Semua diakibatkan oleh etos kerja, produktifitas, kreativitas dan daya saing bangsa yang relative rendah. *Ketiga*, bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan sikap positif yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas social dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja. Hal ini nampak nyata dalam sikap kasar anak-anak, mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru dan sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang semakin luas dan kebohongan yang semakin lumrah. Ditambah dengan berbagai kasus misalnya narkoba, pembunuhan (misalnya upaya pembunuhan terhadap pejabat Negara: Bapak Wiranto tanggal 10 Oktober), pemerkosaan, pencurian, rasisme, yang tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat berpendidikan rendah tetapi juga melibatkan para elit politik yang 'notabene' adalah orang-orang yang berpendidikan. Kita saksikan juga kerusuhan yang sedang

terjadi di beberapa tempat di Negara ini misalnya di Papua. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat mencemaskan dan masyarakat harus waspada.

Menjawab kondisi ini, Presiden RI Joko Widodo berkomitmen meletakkan pembangunan karakter sebagai prioritas visi pemerintahannya melalui gerakan revolusi mental dalam rangka mengakselerasi perbaikan kondisi bangsa. Gerakan revolusi mental adalah gerakan untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap, perilaku, dan cara kerja bangsa Indonesia yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong berdasarkan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan, agar Indonesia menjadi Negara yang maju, modern, makmur, sejahtera dan bermartabat. Dengan kata lain dapat disebut sebagai Gerakan Hidup Baru Bangsa Indonesia yang bertumpu pada tiga nilai dasar yakni Integritas, etos kerja dan gotong royong.¹ Mengapa Indonesia memerlukan Revolusi Mental? *Pertama*, kita sudah terlalu lama membiarkan praktik-praktik dalam berbangsa dan bernegara dilakukan dengan cara-cara yang tidak jujur, tidak memegang etika dan moral, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, tidak dipercaya. Dengan kata lain, sebagai bangsa kita kehilangan nilai-nilai integritas. *Kedua*, Dalam perekonomian kita tertinggal jauh dari Negara-negara lain, karena kita kehilangan etos kerja keras, daya juang, daya saing, semangat mandiri, kreativitas dan semangat inovatif. *Ketiga*, Sebagai bangsa kita krisis identitas. Karakter kuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai semangat gotong royong, saling bekerjasama demi kemajuan bangsa meluntur. Kita harus mengembalikan karakter bangsa Indonesia ke watak luhurnya yaitu gotong royong. Tujuan dari Revolusi Mental adalah (1) Mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. (2) Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistic dalam menatap masa depan Indonesia sebagai Negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern. (3) Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.² Bangsa Indonesia perlu belajar untuk mengakselerasi dirinya agar maju

¹ Tim Penyusun, Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental, Seri 2 Buku Saku, 2018, hal 9

² Ibid, hal 13

sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Sejauh ini kita sudah memiliki kemauan untuk belajar tapi belum maksimal. Sehingga proses yang dicapai belum signifikan. Negara-negara maju telah meninggalkan kita. Mereka bagaikan telah mengendarai mobil dengan laju kecepatan 100 km/jam sehingga sudah jauh kedepan, sementara kita masih mengendarai kendaraan dengan laju kecepatan 40 km/jam. Untuk mengejar ketertinggalan, kita harus memacu mobil yang kita kendarai semaksimal mungkin, dalam arti mengerahkan segala tenaga dan pikiran secara konsisten dan terfokus. Sejauh ini kita sudah belajar dengan kemajuan negara-negara lain, hanya saja kita masih terlalu lamban (*too slow*), terlalu sedikit (*too little*), dan terlalu terlambat (*too late*).

Dalam merespons dinamika masa depan diperlukan totalitas perubahan orientasi sikap dalam memperbaiki kemerosotan bangsa, melalui upaya yang lebih dikenal dengan revolusi mental. Revolusi mental ditandai dengan perubahan pola pikir dan perilaku yang berkebalikan: dari negative ke positif, dari malas ke kerja keras, dari melanggar hukum ke taat hukum, dari takdisiplin ke disiplin tinggi, dari bohong ke jujur, dari korupsi ke anti korupsi, dari konflik ke harmoni konsensus, dari prasangka ke saling percaya, dari tidak punya tanggung jawab ke bertanggung jawab, dari terkungkung masa silam ke berorientasi masa depan, dan seterusnya. Revolusi mental saat ini dibutuhkan untuk menggenjot laju kemajuan bangsa dalam mengejar ketinggalan kita dibandingkan bangsa-bangsa lain. Komitmen terinspirasi oleh statement Henry Ford yang mengatakan: *if you always do what you've always done, you'll always get what you've always got.* (bila anda selalu melakukan apa yang bias anda lakukan, maka anda akan selalu mendapat apa yang bisa anda dapatkan). Artinya jika kita ingin memperoleh hasil yang lebih baik dari biasanya maka kita harus melakukan perubahan (*revolusi*).

Dalam konteks ini diperlukan pendidikan karakter yang mengembangkan generasi baru yang memiliki kepribadian yang sehat dengan nalar, sikap dan perilaku bermoral. Yakni generasi yang memiliki *living values* (nilai-nilai keutamaan dalam hidup), rasa percaya diri, kreatif, berkecerdasan ganda, jujur, punya etos membaca, serta mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), Kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan ketahananmalangan (AQ) yang dibutuhkan saat ini. Dalam melahirkan generasi ini, dibutuhkan rancangan pendidikan karakter yang holistic dan

diikuti dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, pendidik dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi pembelajaran membangun komunitas moral dalam kelas, serta dengan metode pembiasaan dalam sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter yang orientasinya untuk membekali pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keutamaan dalam hidup (*living values*) kepada peserta didik juga mendesak dilakukan. Nilai-nilai tersebut antara lain *compassion and empathy* (kasih sayang dan empati), *cooperation* (kerja sama), *courage* (keberanian), *determination and commitment* (keteguhan hati dan komitmen), *fairness* (keadilan), *helpfulness* (tolong menolong), *honesty and integrity* (kejujuran dan integritas), *humor* (humor), *loyalty* (kesetiaan), *patience* (kesabaran), *pride* (harga diri), *resourcefulness* (kecerdikan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *tolerance* (tenggang rasa) serta *independence* (kemandirian).

Penanaman karakter percaya diri saat ini perlu menjadi prioritas kegiatan pendidikan mengingat ia akan mengantarkan pemiliknya agar lebih siap secara mental ketika berkompetisi di era global. Percaya diri (PD) adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri/citra diri positif, adalah orang yang percaya diri. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak dini, karena ini fondasi yang terpenting bagi seseorang untuk dapat hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya. Figur orang yang percaya diri memiliki *self esteem*, dan *self confidence* kebanyakan akan sukses dalam berkarier. Karakter percaya diri perlu diperkuat dengan pembiasaan, pendidikan dan pelatihan. Dalam konteks kekinian, pendidikan karakter juga dituntut untuk membangun nilai-nilai kejujuran dilatarbelakangi oleh merosotnya semangat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan kejujuran kita sedang dalam kondisi mengkhawatirkan. Akibatnya, indeks *mutual trust* (saling percaya) antar kita rendah.

Para pendidik pada berbagai level pendidikan perlu merespons terhadap menguatnya tuntutan pendidikan karakter melalui *redesign* atau penataan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Para pendidik perlu melaksanakan pendidikan karakter dengan orientasi pembelajaran baru yang menekankan perubahan hal-hal berikut: Perubahan orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, dari satu

arah menuju interaktif, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari pasif menuju aktif-menyelidiki, dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterkaitan, dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, dari alat tunggal menuju alat multimedia, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, dari usaha sadar tunggal menuju jamak, dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, dari control terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, dari pemikiran factual menuju kritis, dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. (UNTUK PENDIDIKAN)

Pendidik dalam merancang dan melaksanakan pendidikan karakter perlu mencermati 3 kondisi yang dewasa ini sedang berdialektika. Pertama, kita saat ini berada di era globalisasi, yang membawa efek positif dan negatif. Dampak positif mungkin kurang relevan di perbincangkan, karena kita sudah mengerti dan merasakannya. Sebaliknya dampak negatif globalisasi yang perlu diwaspadai. Hal ini perlu menjadi kesadaran bersama agar Negara kita tidak hanya menjadi tempat pembuangan limbah dari globalisasi. Seolah-olah Negara kita hanya mendapat kiriman sampah (*garbage*) dari globalisasi, sementara Negara lain berhasil mengambil manfaatnya. Kedua, kurikulum pendidikan kita yang masih sangat berorientasi kognitif, dengan titik tekan mencetak insan cerdas. Ketiga, munculnya generasi baru yang disebut generasi net dan alpha. Yang memerlukan strategi baru dalam penanaman karakternya. (UNTUK PENDIDIKAN)

Dalam mewaspadaikan krisis global umat manusia saat ini, kita disadarkan kembali oleh visi presiden pertama RI, Ir Soekarno tentang investasi mental. Dalam pandangan Soekarno, investasi keterampilan dan materiil adalah penting, akan tetapi yang paling penting adalah investasi mental. Investasi keterampilan dan materiil tidak bisa menjadi dasar persatuan dan kemakmuran bersama tanpa didasari dampak investasi mental. Dalam konteks ini dibutuhkan kecermatan untuk mengidentifikasi apa saja tantangan masa depan sebagai dasar membuat kebijakan dalam bidang apa saja yang berorientasi kedepan.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan era globalisasi- informasi, dibutuhkan langkah kajian akademis pada bidang pendidikan karakter secara berkelanjutan. Harapannya, melalui upaya ini dapat menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis dalam proses *character building* bangsa. Kajian mengenai karakter atau moral tidak bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu refleksi tentang tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia. Karakter atau moral dapat dikaji secara kognitif sebagai penalaran moral, dapat juga dari aspek perasaan moral, dapat juga dari perilaku atau tindakan moral. Ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri seseorang dan membentuk kematangan karakter atau moralitas orang tersebut. Karena itu kajian tentang karakter atau moralitas ini langsung berkaitan dengan praktik kehidupan moral.

Untuk keluar dari krisis yang akut ini, kita harus memperkuat jati diri bangsa melalui optimalisasi pendidikan karakter. Usaha penanaman karakter yang berakar pada proses persemaian dan pembudayaan karakter dalam sistem pendidikan harus makin digalakkan. Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, non-formal, maupun informal, menjadi tumpuan dalam melahirkan manusia Indonesia baru dengan karakter yang kuat yaitu karakter yang mencerminkan kualitas kepribadian dan *merit* sebagai pribadi dan kelompok. Kualitas pribadi maksudnya adalah kepribadian yang terkait dengan kapasitas moral seseorang/sekelompok orang, seperti kepercayaan dan kejujuran; serta kekhasan kualitas seseorang/sekelompok orang yang membedakan dirinya dari orang lain, yang membuatnya berkemampuan menghadapi kesulitan, ketidakenakan, dan kegawatan (aktualitas potensi diri). Merit artinya : kebaikan, jasa, memperhitungkan kebaikan/segi baik dari suatu usulan, kegunaan, manfaat, pantas, patut ataupun memang pantas mendapat. Selain mengembangkan potensi pribadi sebagai perwujudan khusus dan alam, proses pendidikan harus mampu menghubungkan kapasitas individual kedalam kehidupan kolektif sebagai warga komunitas, bangsa, dan dunia demi memelihara tertib, kosmos dan harmoni di dunia.

Saat ini merosotnya semangat nasionalisme generasi muda tengah menjadi sorotan tersendiri. Degradasi karakter pada generasi muda telah berimbas pada menurunnya rasa nasionalisme. Kecendrungan yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut kemerdekaan dan penjajah. Mereka seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami

hakikat negaranya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sebagai warga Negara yang baik seharusnya memiliki karakter mencintai bangsanya. Cinta tanah air atau bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga Negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran bernegara dan berbangsa Indonesia. Berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi Negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan keutuhan NKRI.

Untuk memperkuat rasa nasionalisme maka focus pendidikan karakter diharapkan mampu mengembalikan rasa nasionalisme pada diri generasi muda terutama para peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Jika semangat nasionalisme generasi muda menipis menandai masa depan NKRI dalam ambang bahaya. Nilai semangat nasionalisme harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi penerus bangsa agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya.

B. Karakter?

Istilah karakter baru digunakan dalam wacana Indonesia pada lima tahun terakhir. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan nilai-nilai mulia.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku. Kamisa, berpendapat bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. Sedangkan menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakarakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

³ Bambang Samsul Arifin & H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2019, hal 3

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan di mana seseorang berada. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, di lembaga keagamaan, melalui teman sebaya, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku seseorang yang tidak bebas dari nilai.⁴ Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁵

C. Integrasi Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social. Pendidikan karakter merupakan roh pendidikan dalam memanusiaikan manusia dengan misi utama mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia manusia secara utuh, terpadu dan seimbang.⁶ Integrasi nilai-nilai karakter harus diupayakan sejak dini bagi anak dan dapat diintegrasikan melalui wadah/institusi berikut:

Pertama: Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat sebagai basis ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianut anggotanya. Keluarga

⁴ Kesuma, dkk. . *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011,2

⁵ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, volume 1, April 2015. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article>, diakses tanggal 29 September 2019

⁶ *Ibid*, vii

merupakan tempat bernaung dan tempat ditanamnya nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Dari keluarga/rumahlah anak mengenal nilai-nilai kebaikan karena pembinaan orang tua. Keluarga diyakini sebagai factor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Banyak studi menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak. Sebaliknya hubungan antara orang tua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya. Peran dan keteladanan orang tua, aktivitas pengasuhan, dan interaksi sehari-hari mengajarkan arah dari strategi pemecahan masalah sosial. Hubungan antara anak dan orang tua yang menimbulkan rasa aman, dan membuat anak merasa dirinya layak dan berharga akan mempengaruhi anak mengatasi masalah yang menekan atau masalah sehari-hari dengan cara yang positif. Intinya, bahwa hubungan orang tua dan anak diharapkan ada keterbukaan, suportif, penuh kasih sayang, saling menghargai, dan konsisten. Peran keluarga dalam pendidikan karakter, diharapkan dapat dimulai sejak anak usia dini. Dengan demikian orang tua akan berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak, keluarga menjadi basis pendidikan moral dan agama, serta keluarga menjadi pelestari nilai-nilai luhur.

Pendidikan dalam keluarga ketika fase anak-anak merupakan pendidikan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai. Teknik yang tepat dalam proses ini adalah imitasi atau proses pembinaan anak secara tidak langsung melalui pola dan tingkah laku orang tua dan keluarga lainnya yang ada di keluarga. Orang tua mendidik anak dengan memberikan pengetahuan, menanamkan sikap dan mengembangkan ketrampilannya serta memberikan contoh-contoh sebagai keluarga ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.⁷

Karakter anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Karena itu, pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Fungsi keluarga dalam masyarakat adalah sebagai fondasi yang utama. Apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kokoh.

⁷ Abdul Kadir et al, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014 cet. II, hal 162

Suatu Negara yang kokoh harus dibangun melalui institusi keluarga. Fungsi keluarga seperti yang diuraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarganya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta membenkan kepuasan, dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.⁸

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama dan langsung oleh keluarga dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga, dan lingkungan mikro sampai makro. Penyimpangan yang terjadi dalam proses pembentukan individu adalah merupakan serangkaian hasil dari pengaruh keluarga dan lingkungan luranya. Segala perilaku dan pola asuh dalam keluarga seperti kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Ada keterkaitan antara factor keluarga dengan tingkat kenakalan anak, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orang tua yang otoriter dan adanya konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan anak yang bermasalah. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Kedua. Sekolah. Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena disemua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela di dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antar pelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negative lainnya.⁹ Persoalan-persoalan di atas, memberi isyarat bahwa lembaga-lembaga pendidikan perlu

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009, hal 45

⁹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V. volume 1, April 2015. <https://journal.uny.ac.id-indeks.php/jpka/article>, diakses tanggal 29 September 2019

memainkan perannya dengan baik sehingga mampu menciptakan manusia Indonesia yang berkarakter, dan bertanggung jawab sesuai amanat tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya menjawab persoalan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional karena lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistic, hedonistic, rasionalistik, yaitu cerdas secara intelektual dan fisik, namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.¹⁰ Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik. Akan tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.¹¹

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Akan tetapi, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dan pada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

¹⁰ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma putera Utama, 2011, hal 14

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasinya)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hal 3

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Minimnya pendidikan terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social di tengah masyarakat, seperti rusak dan mundurnya moral, akhlak, dan etika seperti yang dijelaskan di atas.

Sejak tahun 2010, pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI Susilo Bambang Yudoyono. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini adalah semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Berdasarkan hal itu, muncul pula gagasan tentang latar belakang dan pentingnya revolusi mental yang direncanakan oleh pemerintahan Presiden Jokowi saat ini.¹²

Beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan pembangunan karakter, baik secara filosofis, ideologi, normatif historis maupun sosiokultural, yaitu sebagai berikut; Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan keharusan dari suatu bangsa yang multicultural.¹³

¹² Munawar Rois, Manajemen Pendidikan Mental dan Karakter di Sekolah, Jakarta: Eksis Media Grafisindo, 2016, hal. 3.

¹³ Dharma Koesoma, Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di zaman Global, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011, hal 9.

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena berkaitan dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan dan bersifat multidimensional. Megawangi¹⁴ memandang bahwa:

- a. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa;
- b. Karakter berperan sebagai "kemudian" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing;
- c. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi Negara yang bermartabat.

Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu; (a) menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (b) menjaga keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), (c) membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan sekolah, selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, juga melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di sekolah sehingga implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal. Nilai-nilai karakter harus diintegrasikan melalui setiap mata pelajaran sesuai kurikulum.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi (*high moral values*) sebagaimana diungkapkan oleh Edward Salis:

"... *outstanding teachers, high moral values, excellent examination result, the support of parent, bussines and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum* (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang)"

¹⁴ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Depok: Heritage Foundation, 2007, hal 7

Berdasarkan definisi di atas, salah satu titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat.

Menurut Hansom dan Owen, mutu lulusan adalah *quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication, skills sense of social responsibility and understanding of the world* (kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggung jawab social serta memahami kebutuhan dunia)

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum optimal karena pendidikan karakter di berbagai sekolah belum dapat diimplementasikan secara maksimal. Menurut Baharuddin¹⁵ dkk. hal itu disebabkan oleh tiga unsur yakni:

1. Kebijakan strategis pembangunan pendidikan

Strategis kebijakan pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input orientet*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu berdasarkan pada asumsi jika semua *input* pendidikan telah dipengaruhi, *output* (keluar) yang di hasilkan adalah *output* bermutu.

2. Orientasi pengelolaan pendidikan

Pengelolaan pendidikan selama ini bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat sehingga banyak *factor micro* atau sekolah yang tidak berjalan.

3. Krisis multidimensi

Haidar Putra Daulay memosisikan krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini dilihat dari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental)¹⁶. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus masuk dalam program pendidikan. Hanya dengan karakter yang kuat dan tangguhlah para siswa akan sanggup menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

¹⁵ Baharuddin & Moh Makin, Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal 20

¹⁶ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal 216.

Pembinaan dan pengembangan karakter dan moral yang bermutu memiliki tiga landasan fundamental. Thomas Lickona¹⁷ menyebutkan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu ketiga komponen yaitu:

Pertama, Moral Knowing (Pengetahuan Moral). Moral knowing lebih mengisi pada ranah kognitif individu yang memiliki beberapa aspek:

(a). **Kesadaran moral.** Aspek ini adalah: menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral sehingga dapat memikirkan dengan cermat tentang arah tindakan yang benar. Memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

(b). **Pengetahuan Nilai Moral.** Nilai-nilai moral yaitu menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan. Seluruh nilai tersebut jika digabung akan memberikan warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

(c). **Penentuan Perspektif/sudut pandang.** Penentuan perspektif atau penentuan sudut pandang, merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan cara mereka akan berpikir, berkreasi dan merasakan masalah yang ada.

(d). **Pemikiran/Logika moral.** Pemikiran moral mengikutsertakan pemahaman atas prinsip moral klasik yaitu "hormatilah hak hakiki intrinsik setiap individu, bertindaklah untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar, dan "bertindaklah seolah-olah anda akan membuat semua orang lain akan melakukan hal yang sama dibawah situasi yang serupa.

(e). **Pengambilan keputusan/Keberanian mengambil sikap.** Aspek komponen moral knowing ini lebih pada individu itu mampu memikirkan cara bertindak melalui permasalahan moral pada situasi tertentu.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal 85-100.

(f). **Pengetahuan Pribadi/Pengetahuan diri.** Pengetahuan diri diperlukan dalam pendidikan karakter. Hal ini karena menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas dan mengevaluasi perilakunya masing-masing secara kritis.

Kedua, Moral feeling (perasaan moral). Komponen karakter ini mengisi dan menguatkan aspek afeksi individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Beberapa aspek yang mengisi komponen ini adalah sebagai berikut:

(a). **Hati nurani/kesadaran akan jati diri (conscience).** Hati nurani diketahui memiliki sisi kognitif, mengetahui hal-hal yang benar, sisi emosional, dan merasa berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang benar. Banyak orang tahu hal-hal yang benar, tetapi merasa sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

(b). **Harga diri (self esteem).** Berdasarkan penelitian, anak-anak dengan harga diri yang lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri daripada anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah.¹⁸ Harga diri yang tinggi tidak menjamin karakter yang baik karena lebih kepada kepemilikan, popularitas, atau kekuasaan. Seharusnya, harga diri yang menjamin karakter yang baik adalah mampu mengembangkan harga diri berdasarkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kebaikan, dan pada keyakinan kemampuan diri sendiri demi kebaikan.

(c). **Empati (emphaty).** Empati, yaitu merasakan hal-hal yang dirasakan oleh orang lain sehingga mampu keluar dari zona kita. Sebagai aspek komponen karakter, empati harus dikembangkan secara generalisasi, mampu melihat diluar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

(d). **Mencintai hal yang baik/mencintai kebenaran (loving the good).** Ketika setiap individu mencintai hal-hal yang baik atau mencintai kebenaran, ia akan melakukan hal-hal yang bermoral baik dengan benar atas dasar keinginan, bukan hanya karena tugas.

(e). **Kendali diri/pengendalian diri (self control).** Kendali diri atau pengendalian diri sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Emosi tinggi dapat membuat karakter baik menjadi buruk ketika tidak ada pengendali diri. Pengendalian diri juga dapat menahan segala hasrat dan keinginan negatif dalam diri.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal 93.

(f) **Kerendahan hati (humility)**. Kerendahan hati merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan. Kerendahan hati adalah sisi afektif pengetahuan pribadi.

Ketiga. Moral acting (tindakan moral). Komponen ini merupakan hasil kedua komponen karakter lainnya, yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Aspek komponen tindakan moral atau *moral acting* adalah sebagai berikut:

(a). **Kompetensi (competence)**. Aspek ini mampu mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk itu, kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

(b). **Keinginan (will)**. Keinginan berada pada inti dorongan moral. Menjadi orang yang baik memerlukan keinginan tindakan yang baik, suatu pergerakan energi moral untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan.

(c). **Kebiasaan (habit)**. Kebiasaan yang baik diperoleh melalui pengalaman yang diulangi dalam hal yang dilakukan. Ramah dan adil dapat menjadi kebiasaan yang baik yang akan bermanfaat bagi dirinya ketika menghadapi situasi yang berat. Melalui ketiga komponen di atas, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat, dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik.¹²

Untuk mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dibutuhkan profil kualifikasi kemampuan lulusan, sebagaimana telah dituangkan dalam standar nasional pendidikan (SNP), yang dikenal dengan delapan standar acuan utama dalam mengatur dan mengembangkan lembaga pendidikan yang bermutu, yaitu standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Saat ini, pemerintah tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter pada institusi pendidikan mulai dari tingkat dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah (MA/SMA), dan Perguruan Tinggi. Dalam paradigma lama, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif, baik bagi individu maupun masyarakat. Belajar dari paradigma tersebut nilai-nilai yang penting untuk diatur dan dikembangkan dalam membentuk karakter di Indonesia terdiri atas tujuh macam yaitu:

1. Disiplin

Menurut Siswanto, disiplin ialah sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, sanggup menjalankannya, dan tidak mengelak untuk menerima sanksi apabila seseorang melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.¹⁹ Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak siswa untuk mengendalikan diri agar berperilaku tertib dan efisien. Menurut Djamarah, disiplin adalah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.²⁰ Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan, di samping faktor lingkungan. Disiplin bukan hanya dilakukan karena aturan dan kebijakan yang harus ditaati, melainkan juga karena kesadaran sendiri untuk memperoleh keberhasilan. Dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya dapat berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan karakter akan terbangun dari kedisiplinan sehingga akan terbentuk pribadi yang kuat, tangguh, kukuh, dan dinamis, serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan tugas yang diembannya. Keselarasan antara kedisiplinan dan pendidikan karakter mampu memberikan sesuatu yang bernilai tinggi bagi siswa. Dengan kata lain, kedisiplinan dapat dijadikan landasan untuk membangun pendidikan yang lebih berkualitas dan memberikan rasa tanggung jawab yang besar bagi para siswa dan membentuk jiwa yang kuat dan memiliki kebaikan untuk berbuat lebih baik lagi.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab sangat berperan terhadap kesuksesan siswa pada kehidupannya kelak. Tanpa tanggung jawab, mereka akan menemukan kesulitan dalam bermasyarakat. Dampak dari kurangnya rasa memiliki tanggung jawab adalah tidak adanya respek dari orang sekitar, termasuk guru dan teman-teman sebaya.

¹⁹ Siswanto, Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal 44

²⁰ Djamarah dan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal 77

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa tidaklah mudah. Hal ini karena pada masa transisinya, siswa lekat dengan keinginannya untuk mandiri, tetapi emosinya masih labil. Tanggung jawab bagi siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademis. Untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, diperlukan konsistensi dan komitmen orang-orang dewasa di sekitarnya, yaitu orang tua dan sekolah. Beberapa kegiatan atau program yang dapat membantu siswa menjadi bertanggung jawab yaitu misalnya: (a) **Tepat waktu.** Kebiasaan untuk selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan akan semakin menambah rasa tanggung jawab siswa. Tepat waktu tiba di kelas, mengumpulkan tugas, menyelesaikan makan siang atau tepat waktu makan atau bangun tidur merupakan awal dari langkah mereka menjadi sosok yang bertanggung jawab. (b) **Memiliki agenda dan pengelolaan.** Banyaknya tugas sekolah yang diberikan akan membuat siswa frustrasi. Oleh sebab itu, informasikan tugas-tugas yang diberikan guru serta kapan harus diserahkan sangatlah membantu siswa untuk menjadi lebih sistematis dalam mengerjakan tugas. Penumbuhan rasa bertanggung jawab membutuhkan strategi dan buku agenda yang dapat membantu mereka untuk mengelola atau menata tugas yang diberikan. (c) **Loker.** Barang-barang milik siswa sebaiknya disimpan di dalam loker sehingga mudah ditemukan saat siswa membutuhkannya. Loker bukan hanya berfungsi untuk menyimpan barang-barang, melainkan juga dapat membantu siswa untuk menyimpan kunci dengan baik. Siswa yang tidak biasa diberi tanggung jawab akan menyimpan kunci sembarangan, lupa membawa atau menyimpannya. (d) **Tugas.** Mengeluhkan tugas atau tidak mengerjakan tugas merupakan awal bentuk kurangnya rasa tanggung jawab anak. Bukan hanya itu, menyelesaikan tugas tidak tepat waktu, atau mengerjakan tanpa berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik juga cerminan bahwa siswa juga belum memiliki rasa tanggung jawab sebagai pelajar. Oleh sebab itu, orang tua dan guru perlu memberikan wawasan ataupun pembelajaran terhadap anak/siswa tentang kerugian yang disebabkan oleh keterlambatan atau tidak mengerjakan tugas.

3. Hormat dan Santun.

Hormat dan santun hanyalah sebagian kecil nilai yang terkandung dalam nilai-nilai karakter. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan

lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginannya untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya lebih baik. Rasa hormat adalah sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Adapun santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa ataupun perilakunya terhadap semua orang. Santun secara etimologi ialah halus dan baik (budi bahasa, tingkah laku) atau dapat dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan dalam suatu tindakan).²¹

Ratna Megawangi, mencetus pendidikan karakter di Indonesia, menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak/siswa, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar yang berasal dari nilai-nilai universal manusia, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi dan cinta damai²²

Adapun konsep sopan santun yang diperkenalkan Ratna Megawangi, yaitu: (a) berkata dan berperilaku santun; (b) membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati; (c) tidak sombong kepada orang lain. Dengan demikian anak/siswa yang sopan santun adalah anak/siswa yang perilakunya membuat orang lain merasa senang, dihargai dan dihormati, selalu menggunakan kata-kata santun, senyum dan memperlakukan orang lain dengan baik. Selanjutnya Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter pilar hormat dan santun adalah pengukir karakter (akhlak), yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik dengan menanamkan nilai karakter hormat dan santun sehingga membentuk akhlak yang

²¹ Muchlas Samani dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal 53

²² Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2008, hal 111-112

mulia. Penanaman nilai hormat dan santun tidak terlepas dari peran orang tua dan guru, yang dalam hal ini adalah model atau teladan utama yang dapat mempengaruhi dan dapat membentuk kepribadian anak/siswa. Menurut Joseph Joubert, anak/siswa lebih membutuhkan contoh dari pada teguran atau kritikan.

4. Kerja keras

Menurut Tofiq Nugroho, siswa harus mampu dilatih untuk bekerja keras dengan tuntas dan ikhlas. Dengan demikian kerja keras yang dilakukannya akan bernilai ibadah di mata Tuhan pemilik langit dan bumi.²³ Indikator kerja keras adalah menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak meyerah dalam menghadapi masalah. Kerja keras dalam belajar adalah pantang menyerah, tekun, dan bersungguh-sungguh, dalam kegiatan belajar.

5. Empati

Menurut *Center on the Social and Emotional Foundations for Early Learning*, empati adalah identifikasi dengan perasaan dan situasi orang lain serta memahaminya. Sedangkan menurut Daniela Owen, empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan dan perspektif orang lain dan merespon secara tepat perasaan dan perspektif orang lain. Empati adalah tingkah laku pro-sosial, yaitu tingkah laku sengaja yang sifatnya menguntungkan orang lain, yang terdiri atas: (a) respons emosi (empati, simpati, kesedihan/kesulitan); (b) penalaran moral; (c) altruism.²⁴ Respons emosi terhadap hal yang dialami orang lain, antara lain: (a) empati, yaitu suatu respon efektif terhadap ketakutan/kegelisahan atau pengertian tentang kondisi emosi orang lain dan hal ini dirasakan identik atau serupa dengan perasaan orang lain tersebut; (b) simpati, yaitu respons afektif yang sering dianggap berasal dari empati (tetapi dapat juga berasal dari perspektif *taking* atau proses

²³ Tofiq Nugroho, *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII tahun pelajaran 2010/2011*, Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Juli 2011, hal 137-144, diakses tanggal 27 september 2019.

²⁴ Pratiwi Wahyu Widiarti, *Pendidikan Karakter Berbasis Empati*, Jurnal Informasi No.1, XXXIX, 2013 hal 87

kognitif yang lain), dan terdiri atas perasaan sedih atau memperhatikan kesedihan atau kebutuhan orang lain; (c) kesedihan/kesulitan, yaitu reaksi emosi yang muncul atas adanya pengalaman emosi orang lain, yang berasal dari paparan kondisi emosi orang lain.

Dengan mengajarkan empati, siswa akan belajar untuk memahami perasaan orang lain, terutama teman sebaya dan sekolah. Di sekolah, guru berlaku sebagai signifikan person bagi siswa, dan guru dapat menjadi fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri, terutama dalam perkembangan empati sebagai kompetensi dasar emosi dan sosial. Pengembangan empati ini dapat membentuk karakter siswa yang baik karena menjadi lebih sadar tentang diri dan orang-orang di lingkungan.

6. Percaya Diri

Rasa percaya diri berkaitan dengan sikap mental yang membuat seseorang yakin bahwa ia mampu melakukan atau berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri memiliki konsep diri positif, keyakinan yang kuat pada dirinya, dan pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, percaya diri adalah kombinasi antara sikap mental dan pemilikan kemampuan. Ini artinya orang yang memiliki percaya diri mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar menentukan arah dan tujuan hidup. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir secara positif, memiliki kemandirian, dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya, baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya²⁵. Menurut Angelis, percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup dengan berbuat sesuatu. Salah satu cara membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami

²⁵ Totang Umar, *Pengaruh Outbound Training terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim* (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta), *Jurnal Ilmiah Spirit*, Vol 11, 2011 hal 77

dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Siswa yang percaya diri dapat menyelesaikan tugasnya yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan serta membuat keputusan sendiri.²⁶

7. Komunikatif

Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa yang mempunyai karakter atau nilai komunikatif lebih mempunyai banyak teman. Ia disenangi teman-temannya karena dapat berkomunikasi dengan baik. Ia mampu mengungkapkan hal-hal yang diinginkannya dan ingin diketahui dari lingkungannya.

Ketiga, Lembaga Keagamaan. Selain keluarga dan sekolah, lembaga keagamaan juga sangat berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai karakter bagi pemeluknya. Lembaga keagamaan dapat berperan aktif sebagai jembatan antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam pembentukan serta pengembangan perilaku. Berbasis agama, nilai-nilai moral disampaikan untuk dijalani sebagai pedoman untuk menyesuaikan diri dalam berbagai konteks. Lembaga keagamaan berperan dalam pembentukan karakter bangsa karena agama setiap pemeluknya memiliki nilai yang dijadikan pedoman hidup. Penguatan karakter bangsa melalui lembaga-lembaga keagamaan harus dimulai dari penguatan lembaga keagamaan itu.

Melalui lembaga keagamaan diharapkan ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh pemeluknya, dari anak-anak sampai orang dewasa. Kegiatan-kegiatan itu, harus dimulai dari anak untuk membentuk karakternya sehingga ia mengerti arti penting nilai-nilai yang diajarkan dan mampu menginternalisasikan dalam kehidupan pada semua lini kehidupan. Anak akan menjadi pribadi yang berkarakter, sangat ditentukan dari seberapa besar nilai-nilai baik yang ia terima dari lingkungan organisasi atau lembaga keagamaan. Pendidikan karakter yang diperoleh anak melalui lembaga keagamaan seharusnya tidak

²⁶ De Barbara Angelis, *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal 10.

terbatas pada kegiatan diskusi atau percakapan, tetapi juga kehadiran teladan serta kegiatan-kegiatan terkait dengan praktik moral yang baik. Pertumbuhan karakter atas nilai-nilai dasar terbentuk pada diri anak dalam komunitas tempat relasi dan interaksi yang saling memperkaya terbentuk dan terjalin. Komunitas itu menjadi arena mereka berlatih mempraktikkan nilai-nilai yang dipahami dan dianut.

Pendidikan karakter sepatutnya tidak hanya berlangsung melalui kurikulum akademis yang tertulis, tetapi juga kurikulum terselubung seperti kegiatan-kegiatan di komunitas lembaga keagamaan misalnya gereja, masjid dan lainnya melalui teladan hidup para tokoh atau pemimpin dalam berelasi dengan anak-anak. Komunitas gereja misalnya, merupakan masyarakat kecil dalam struktur masyarakat secara luas. Kehidupan dalam masyarakat kecil tersebut harus bertumbuh sedemikian rupa untuk saling peduli dan memelihara, agar memberi bekal, motivasi, dan kekuatan untuk hidup dengan watak sehat di tengah masyarakat yang lebih luas. Untuk hal itu, maka komunitas gereja harus merancang kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak tidak hanya berbicara atau berdiskusi tetapi kesempatan untuk berlatih dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Misalnya, jika ada masalah sosial di lingkungan, anak dapat dilibatkan menghadapi dan mengatasinya. Jadi tugas gereja adalah membimbing anak memahami nilai atau manfaat dari apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter bukan hanya diajarkan kepada anak untuk diterima tetapi harus juga dipercakapkan. Percakapan tentang realitas kehidupan harus dikembangkan berdasarkan firman Tuhan. Orang-orang yang bertindak sebagai Pembina moral anak pada komunitas gereja harus bertindak sebagai rekan dialog anak dalam rangka membangkitkan suara hatinya untuk memilih nilai dan moral yang baik untuk selanjutnya bertindak sesuai dengan pilihan itu.

Menurut Craig R. Dykstra, dalam perspektif teologis, peran imajinasi dan wahyu Allah ikut serta dalam pembentukan watak atau karakter. Allah yang mengkomunikasikan diriNya juga mengkomunikasikan moral dan kebajikan kepada manusia. Manusia diciptakan Allah menurut rupa dan gambarNya (*imago Dei*) sehingga memiliki potensi memahami komunikasi Allah. Imajinasi merupakan potensi manusia untuk melihat, meyakini, merasakan, dan bertindak. Transformasi kehidupan moral, tepatnya

transformasi karakter merupakan transformasi imajinasi.²⁷ Dykstra mengusulkan tiga langkah penting dalam pembentukan dan perubahan karakter: *Pertama*: Pertobatan. Alkitab banyak berbicara mengenai tema pertobatan manusia untuk berpaling, percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus, menerima anugerah atau kasih karuniaNya. Dalam pertobatan, orang menyadari keberdosaannya, merendahkan hati di hadapan Allah kemudian merespons kasihNya. Karya Allah yang membawa pembaharuan menjadi nyata dalam kehidupan melalui pertobatan. Pertobatan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral. Tanpa pertobatan, pembentukan moral dan karakter Kristen mustahil.²⁸ *Kedua*, Doa. Doa merupakan tindakan membuka diri kepada pemberian Allah. Dalam doa kita membuka hati, berbicara kepada Allah dan mendengarkan kehendakNya. Menurut Dykstra, doa membuat kita memalingkan diri dari dunia kemudian memberi diri kepada Allah. Latihan dan kebiasaan ini membentuk karakter kita. *Ketiga*, Pelayanan. Inti dari melayani adalah kehadiran kita bersama orang lain, seperti Kristus memberi diriNya kepada manusia, mengalami penderitaan bersama mereka. Dengan melayani kita turut merasakan penderitaan orang lain dan memberikan bantuan agar mereka menghadapinya dengan berkemenangan. Belas kasihan harus merupakan landasan dalam kebersamaan itu. Selain ketiga komponen dasar yang menjadi landasan pembentukan dan pembaruan karakter, Dykstra juga menegaskan bahwa ibadah juga penting. Melalui ibadah kita mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan bersama. Menurutnya, pendidikan Kristen pada dasarnya merupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu berlangsung dalam komunitas (persekutuan) orang percaya. Komunitas bukan hanya wadah bertemu untuk beribadah, tetapi 'community as educator'²⁹. Gereja sebagai komunitas orang Kristen perlu mengambil peran dalam pendidikan karakter.

Dilihat dari pandangan Alkitab, sebenarnya bertumbuh dalam karakter merupakan kehendak Tuhan. Setelah orang sungguh-sungguh percaya atau beriman kepada Yesus Kristus, hidup mereka haruslah sesuai dengan keyakinan itu. Dalam Efesus 4:1-2

²⁷ Craig R. Dykstra, *Vission and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg*, New York: Paulist Press, 1981, hal 78 sebagaimana dikutip B.S. Sidjabat dalam *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* hal 277

²⁸ *Ibid*, hal 90

²⁹ *Ibid*, hal 122

mengatakan: "...supaya hidupmu berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu..." Juga dikemukakan: "...jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari persekutuan dengan Allah ..." (Ef.4:17-18). Rasul Paulus menasehati agar orang Kristen senantiasa berkomitmen membuang dan mematikan sikap yang buruk dari kehidupan mereka seperti marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor. Saat yang bersamaan orang Kristen harus belajar atau melatih diri mengenakan belas kasih, kemurahan, kerendahhatian, kelemahlembutan, dan kesabaran. Sifat-sifat ini adalah sifat hidup Yesus Kristus yang telah menebus orang percaya. Jadi, bertumbuh dalam karakter yang baik sangat mungkin terjadi dalam kehidupan orang Kristen.

Karakter yang kita dambakan bertumbuh dalam hidup ini dalam perspektif iman Kristen, sesungguhnya adalah watak atau karakter Yesus yang bertumbuh dan berkembang dalam diri orang percaya, sebagai pekerjaan Roh Kudus. Yesus mengajak orang datang kepadaNya dan belajar kepadaNya, sebab Dia lemah lembut dan rendah hati dan sanggup memberi kelegaan hati bagi yang berbeban berat, dan ketenangan jiwa bagi yang gelisah. Yesus sendiri telah memilih dan menetapkan orang percaya untuk berbuah dalam kehidupan mereka. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang tepat sebenarnya harus dimulai dengan perjumpaan pribadi seseorang dengan Yesus.

PENUTUP

Pendidikan karakter serta pengintegrasian nilainya dalam rangka membangun serta memperkuat jati diri bangsa merupakan tanggung jawab setiap insan anak bangsa. Untuk memperkuat jati diri bangsa, maka pendidikan karakter harus dioptimalisasikan melalui lembaga-lembaga yang memiliki peran strategis seperti keluarga, sekolah, lembaga keagamaan serta masyarakat secara umum. Itu berarti bahwa pendidikan di semua lini diharapkan mampu membentuk insan Indonesia yang cerdas, dan juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berkualitas untuk membangun jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. (2018), *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Seri 2 Buku Saku
- Agus Wibowo, 2013, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasinya)*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Angelis De Barbara, 1997, *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta. Gramdia Pustaka Utama
- Arifin, Bambang Samsul Arifin & H. A. Rusdiana. (2019), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Baharuddin & Moh Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press
- Craig R. Dykstra, *Vission and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg*. New York: Paulist Press, 1981, hal 78 sebagaimana dikutip B.S. Sidjabat dalam *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*
- Daulay Haidar Putra, 2007, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dharma Koesoma Dharma, 2011, *Pendidikan Karakter. Strategi Global Mendidik Anak di zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Djamarah dan Zain, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Elmubarak Zaim, 2008, *Membumikan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Kadir Abdul et all, 2014, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kesuma, dkk. 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lickona Thomas, 2003, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara
- Maunah Binti, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V. volume 1, April 2015. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article>, diakses tanggal 29 September 2019

- Megawangi Ratna, 2009, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Nugroho Tofiq, *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII tahun pelajaran 2010/2011*, Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Juli 2011, hal 137-144, diakses tanggal 27 september 2019.
- Rois Munawar, 2016, *Manajemen Pendidikan Mental dan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Eksis Media Grafisindo
- Samani Muchlas dkk, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siswanto, 2011, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Umar Totong, 2011, *Pengaruh Outbound Training terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta)*, Jurnal Ilmiah Spirit, Vol 11
- Widiarti Pratiwi Wahyu, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Empati*, Jurnal Informasi No.1, XXXIX
- Zubaiedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Knosepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama

IAKN PRESS

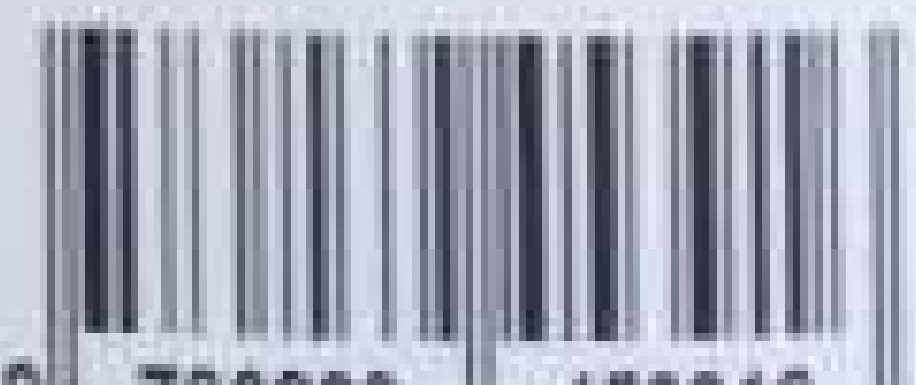
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Jalan Dolog Helong Atas-Kota Ambon

HP/WhatsApp: 081314494178

Email: iaknpres@gmail.com

ISBN-DITR-823-94539-1-6



9 786239 453916